

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN ASPIRASI KARIER SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Fatin Hamamah¹⁾, Caraka Putra Bhakti²⁾

Universitas Ahmad Dahlan

fatin2000001150@webmail.uad.ac.id¹⁾ caraka.pb@bk.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Dalam rangka meningkatkan aspirasi karier siswa di sekolah menengah atas (SMA), tujuan artikel ini adalah untuk menyajikan gambaran dan pendekatan yang berbeda dari layanan bimbingan klasikal. Pencapaian tujuan pekerjaan masa depan siswa serta tujuan karier pribadinya tergantung pada aspirasi karier mereka. Rencana individu untuk tujuan karier yang selaras dengan harapan yang dimaksud dikenal sebagai aspirasi karier. Terdapat faktor pribadi dan lingkungan berdampak pada aspirasi individu. Tujuan karier individu dipengaruhi oleh isu-isu dengan aspirasi, terutama yang berkaitan dengan kepentingan pribadi. Namun dalam realitanya, harapan siswa terhadap karier mereka masih cukup rendah. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendukung dan membantu siswa untuk meningkatkan aspirasi karier. Di sinilah peran bimbingan konseling. Karena kurangnya imajinasi dan inovasi, layanan bimbingan klasikal masih di bawah standar. Akibatnya, menggunakan layanan bimbingan klasikal sebagai alternatif strategi pembelajaran penemuan, ekspositori, dan resitasi (penugasan). membangun layanan konseling tradisional untuk meningkatkan tujuan karir siswa. sehingga guru BK dapat menawarkan layanan bimbingan klasikal yang unik dan inovatif sejalan dengan strategi yang diterapkan di sekolah menengah atas (SMA) untuk meningkatkan aspirasi karier siswa.

Kata Kunci: *Aspirasi Karier, Bimbingan Karier, Bimbingan klasikal*

1. Pendahuluan

Aspirasi karier merupakan harapan terhadap karir seseorang yang memotivasi seseorang untuk bekerja menuju pencapaian tujuan tersebut (Rojewski dalam Nailil Faridah 2014). Dengan berkonsentrasi pada proses pencapaian dan terlibat dalam aktivitas yang lebih konsisten, orang yang sudah memiliki aspirasi pekerjaan cenderung meningkatkan upaya mereka untuk mencapai tujuan terkait karir (Cooman, Gieter, Pepermans, Jegers, dan Acker, 2009). tujuan pekerjaan, di sisi lain, mencakup perincian

tentang minat pribadi dalam upaya memenuhi harapan dalam pekerjaan yang tidak terkait dengan keadaan atau kenyataan.

Cara yang digunakan untuk mencoba menaikkan standar siswa sekolah menengah. Efek dari pekerjaan yang dilakukan tidak dapat langsung dirasakan. Siswa di sekolah menengah sering masih mengalami masalah yang berbeda. Apalagi jika menyangkut masalah profesional. Siswa SMA yang masih memiliki sedikit minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, dan mereka yang tidak memiliki minat sama sekali.

Namun kenyataannya aspirasi karier masih rendah di beberapa tingkatan sekolah, kurangnya pemahaman personal siswa terhadap pemilihan karier yang sesuai dengan harapan yang diinginkan, masih banyak siswa yang mengeluhkan peluang yang suram, siswa tidak merencanakan arah karir mereka dengan baik, dan beberapa siswa bingung dan ragu tentang jenis pendidikan lanjutan dan prospek kerja setelah lulus dan ketika mereka memilih untuk melanjutkan studi lebih lanjut, mereka seringkali tidak menyadari langkah-langkah yang harus mereka ambil untuk mempersiapkan mereka untuk pekerjaan atau posisi tertentu di masa depan. (Santrock, 2012) menunjukkan bahwa jika seseorang tidak dapat mengidentifikasi dirinya dalam kaitannya dengan aspirasi karirnya selama masa remaja, maka orang tersebut akan menghadapi hambatan dalam karirnya, yang menyebabkan masalah pengangguran.

Karena ini adalah kebutuhan hidup, siswa harus memprioritaskan mengejar karir ini untuk membiayai masa depan mereka. Orientasi individu untuk mencapai tujuan karir yang diinginkan berdasarkan keadaan atau harapan yang diinginkan disebut sebagai aspirasi di tempat kerja. Orang-orang yang sudah memiliki aspirasi untuk suatu pekerjaan sering kali berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan tersebut dengan berkonsentrasi pada proses pencapaian dan terlibat dalam perilaku yang lebih konsisten.

Namun pada kenyataannya layanan bimbingan klasikal masih belum berjalan dengan baik di sekolah. . Salah satu penyebabnya adalah pemilihan cara pelayanan yang kurang tepat dan inventif, yang mengakibatkan kurangnya antusiasme siswa dalam menggunakan pelayanan (Pandanwangi et al., 2020). Karena terus menggunakan teknik yang kurang efisien, banyak layanan bimbingan klasikal belum berkembang secara maksimal (Heriyanti & Bhakti, 2022). Dalam hal menganalisis kebutuhan siswa atau

mempersiapkan media yang akan digunakan, perencanaan dan persiapan layanan bimbingan klasikal tidak ideal. Selain itu, banyak sekolah masih tidak menawarkan waktu atau jadwal khusus untuk layanan klasikal. Karena jam kerja mereka yang singkat, guru BK harus mengatasi berbagai tantangan. Dalam kaitan ini, instruktur bimbingan konseling harus memiliki ide untuk memanfaatkan sumber daya yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan penalarannya, serta melatih kapasitas kognitifnya. Akibatnya, saran mengenai aspirasi karier pada akhirnya tidak diberikan secara ideal.

2. Metode

Metode yang digunakan peneliti adalah literature review. Peneliti sering melakukan tinjauan literatur sebagai bagian dari penelitian mereka. Tinjauan literatur adalah pencarian literatur dan penelitian yang melibatkan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi lain yang relevan dengan tema penelitian untuk membuat artikel tentang topik atau masalah tertentu (Rizki et al., 2021). Data penelitian ini bersifat kualitatif. Informasi dipilih dengan hati-hati untuk topik penelitian sebelum disusun secara sistematis. Untuk mengadaptasi materi yang digunakan analisis data deskriptif. Peneliti juga membuat penilaian berdasarkan hasil tertulis. Untuk merekomendasikan lebih banyak penelitian, kesimpulan diambil dari bagaimana tema disajikan dalam tulisan, diikuti dengan rekomendasi yang diperoleh dari penelitian sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Aspirasi Karier

Aspirasi karier adalah aspirasi yang dimiliki orang untuk dirinya sendiri, (Schoon dan Polek, 2015) cenderung menyebabkan proses perilaku di dalam diri mereka dan pada akhirnya membantu pencapaian tujuan karir. Menurut (Ibrahim dan Ifdil, 2015), aspirasi karier seseorang adalah tujuan yang ditetapkan untuk diri sendiri dalam suatu posisi atau usaha yang penting bagi mereka. (Pezzini, 2017), aspirasi karier adalah jalur karir tertentu yang ingin dikejar seseorang ketika berada dalam tahap pengembangan karir.

Selanjutnya, (Nadeem & Khalid, 2018) bahwa orang ingin bekerja atau dipilih untuk bidangnya. Seperti yang dikemukakan oleh (Means, 2019), cita-cita atau harapan terkait dengan topik tersebut. Jelas bahwa tujuan, aspirasi, dan harapan orang untuk karier mereka adalah keinginan, aspirasi, dan harapan yang mereka tentukan sendiri.

Aspek-aspek Aspirasi Karier

Aspek niat dalam aspirasi karier dikemukakan oleh (Hurlock, 1980: 81) yang berisi tiga hal, yaitu: (a) Cita-cita Bertujuan untuk mewujudkan versi kehidupan yang diidealkan yang ingin dipimpin seseorang di masa depan, atau keinginan yang selalu ada, di dunia nyata. (b) Harapan adalah sesuatu yang ingin Anda dapatkan dari pekerjaan, baik sekarang maupun dalam jangka panjang. Keinginan lebih erat kaitannya dengan pertumbuhan dalam pencapaian dan perbaikan diri. (c) Nilai dari apa yang individu anggap penting dan ingin dicapai ditentukan, bersama dengan standar pencapaian dari apa yang dilakukan dan tingkat kepuasan yang ingin dicapai dari apa yang dilakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi (Hurlock, 1999: 25) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi terdiri dari: (1) Faktor Pribadi seperti Kecerdasan: Dalam sekelompok remaja yang terdiri dari banyak remaja dengan ambisi tinggi tetapi tidak dapat dicapai, status pendidikan sangat penting. Minat individu, Minat individu ditentukan oleh faktor-faktor antara lain jenis kelamin, bakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan bermain. Pengalaman masa lalu: Frekuensi keberhasilan dan kekecewaan masa lalu berdampak pada perubahan ekspektasi remaja. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan akan meningkatkan aspirasi dan kehilangan akan menghilangkannya karena keberhasilan di satu bidang akan mengubah ekspektasi keberhasilan secara umum (jika siswa berhasil di beberapa bidang, mereka mengharapkan keberhasilan di bidang lain). Kepribadian seseorang dapat dilihat dari ketidakbahagiaan mereka terhadap tujuan kerja mereka dan dari kenyataan bahwa mereka tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Nilai pribadi: Teman, keluarga, dan rekan kerja mengantisipasi kepribadian seseorang. Gender: Baik laki-laki maupun perempuan memiliki harapan untuk masa depan, namun tujuan pekerjaan perempuan lebih terfokus pada penerimaan sosial di kalangan perempuan, seperti di keluarga dan sekolah, serta penampilan pribadi. Persaingan: Persaingan yang sehat memungkinkan orang mencapai lebih banyak tujuan

mereka dengan terlibat dalam keinginan pribadi yang lebih besar daripada keinginan orang lain. Latar belakang ras: Orang-orang dari latar belakang aspirasi tinggi tidak peduli dengan lingkungan mereka karena mereka tahu mereka tidak akan memenuhi harapan mereka. (1) Faktor Lingkungan (a) Ambisi orang tua: Orang tua terlibat dalam membantu memilih karir anak-anak mereka. Untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan harapan, keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. (b) Harapan sosial: Orang yang sukses di satu bidang, jika mereka memilih demikian, bisa berprestasi di semua bidang. (c) Dukungan keluarga: Orang-orang dari latar belakang sosial yang kuat cenderung memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada orang-orang dari latar belakang yang tidak stabil. (d) Urutan Kelahiran: Anak pertama akan diprioritaskan untuk mengejar cita-cita yang lebih besar. Keluarga kelas atas dan menengah terpengaruh oleh kesulitan ini, tetapi keluarga kelas rendah lebih menekankan pada anak terakhir yang memiliki cita-cita lebih tinggi daripada orang tua atau kakaknya. (e) Kebiasaan budaya: Setiap orang dipersilakan untuk melakukan upaya yang jujur dengan apa yang mereka lakukan. (f) Nilai-nilai sosial yang berubah tergantung pada bidang prestasi: Orang yang diharapkan oleh keluarga, guru, dan teman mereka cenderung memiliki aspirasi yang lebih tinggi karena mereka memiliki kebutuhan yang lebih kuat untuk diakui oleh kelompoknya. (g) Media: Media mempengaruhi tujuan jangka panjang siswa dengan membuatnya tampak mungkin terwujud dan memberi mereka kesempatan untuk berhasil. Akibatnya, siswa memiliki cita-cita yang tinggi.

Cara Meningkatkan Aspirasi Karier

(Afriyadi, Munir Yusuf, dan Daharnis, 2015), memperbaiki lingkungan sekolah, meningkatkan dukungan keluarga, dan mempertahankan standar pendidikan guru merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan tujuan karir siswa. Suasana yang mendukung masyarakat dan lingkungan sekolah juga ditingkatkan dengan layanan informasi (Anniez, Syarifuddin Dahlan & Redi, 2019; Arsyad, 2015). menyusun proses pendidikan yang menarik, memotivasi, menyenangkan, dan menantang, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberi mereka ruang yang cukup untuk melatih

inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan kemampuan, minat, dan tahap perkembangannya (Ria Febriani, Yulidar Ibrahim, and Ifdil, 2015)

Menggunakan peta pikiran dalam suasana diskusi kelompok dapat membantu karir siswa (Ruseno Arjangga, 2015). Penyediaan layanan informasi di sekolah merupakan salah satu metode (Syafaruddin, Saam, & Abu Asyari, 2015) untuk meningkatkan tujuan profesional anak. Kelompok Islam akan dibimbing oleh Asroful Kadafi (2016). Secara khusus, layanan konseling karir dapat diberikan di sekolah (Deasy Yunika Khairun, Melly Sri Sulastri, dan Anne Hafina, 2016). Dengan tetap fokus pada materi pembelajaran, teknik simulasi kegiatan langsung, dan permainan, diharapkan (Mohd Husin, Hishamuddin Bin Ahmad, 2020) cita-cita profesional akan meningkat. Latihan pemecahan masalah dalam kelompok, strategi pengajaran induktif, atau pembelajaran kooperatif.

Bimbingan Klasikal

Untuk guru konseling di sekolah yang bertugas menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan akademik, profesional, dan sosial siswa, bimbingan klasikal sangat penting (Ziomek-Daigle, 2016). Menurut Nurpitasari, Nurajizah, Nurhayati, dan Bhakti (2019), bimbingan adat adalah kegiatan pelayanan yang ditawarkan kepada sejumlah siswa atau konseli dalam kelompok kelas secara tatap muka oleh guru bimbingan konseling atau konselor dan siswa atau konseli.

Manfaat Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal sangat penting untuk menangani permasalahan akademik, karir, dan pengembangan sosial/emosional bagi semua siswa. Hal tersebut diyakini bahwa hampir tidak mungkin konselor atau guru bimbingan dan konseling menyelesaikan semua kebutuhan begitu banyak siswa yang menggunakan konseling individu atau kelompok sebagai layanan utama (Ziomek-Daigle, 2016). Menurut Sink, program bimbingan kelas atau bimbingan klasikal yang menekankan strategi kognisi siswa akan membantu siswa belajar pengaturan diri, manajemen diri, dan pemantauan diri serta mengarah pada peningkatan akademik (Ziomek-Daigle, 2016). Pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah tidak lepas dari pengembangan potensi (Putra Bhakti & Nizamuddin, 2018). Pengaturan yang ditawarkan oleh bimbingan klasikal

juga dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan keterampilan sosial siswa yang berlaku di luar kelas. Ini dapat mewakili cara-cara di mana siswa diharapkan untuk berhubungan satu sama lain (Ziomek-Daigle, 2016).

Teknik-teknik Bimbingan Klasikal. **Discovery learning** : Metode ini guru tidak sepenuhnya memberitahukan kepada siswa tentang konsep atau materi yang akan dipelajari dalam pendekatan pembelajaran ini, sehingga menuntut siswa untuk secara mandiri menemukan materi atau konsep yang akan dipelajari (Eni, 1967). Discovery Learning sebagai metode pembelajaran mensyaratkan siswa mampu menerapkan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, menemukan informasi secara mandiri, dan menumbuhkan kreativitas sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator. Menurut (Rizal, Dari & Ahmad, 2020) langkah-langkah teknik *Discovery Learning* adalah sebagai berikut: 1. Stimulasi: Ketika siswa melihat sesuatu yang dapat memicu keingintahuan mereka, 2. Untuk mengembangkan hipotesis, guru menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin tentang topik tersebut. 3. Pengumpulan data (Pengumpulan data): Guru menawarkan kepada siswa kesempatan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data terkait untuk menentukan apakah hipotesis itu benar atau salah. 4. Pengolahan data, proses menganalisis data dan informasi yang ditemukan mahasiswa untuk dikumpulkan pada tahap sebelumnya, 5. Verifikasi (Verifikasi), pembuktian dilakukan antara siswa dan guru guna memastikan proses pembelajaran berjalan lancar, 6. Kesimpulan (Generalisasi), kesimpulan berdasarkan temuan bukti-bukti yang dikumpulkan. Menurut (Hosna, Dari, & Ahmad, 2020), *discovery learning* memiliki beberapa keunggulan, antara lain: 1. meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak-anak, 2. meningkatkan gagasan harga diri siswa karena mereka mendapatkan kepercayaan diri untuk berkolaborasi dengan siswa lain, 3. mendorong partisipasi siswa di kelas, 4. Meningkatkan tingkat stimulasi di kelas, 5. Mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Kelemahan Metode Pembelajaran *Discovery Learning* (Noviyanto & Wardani, 2020) sebagai berikut: 1) Pendekatan ini dimulai dengan anggapan bahwa pikiran terbuka untuk belajar. Ketidakmampuan siswa dengan kemampuan kognitif yang tidak memadai untuk berpikir abstrak atau mengkomunikasikan hubungan antar topik dalam

tulisan atau ucapan akan membuat mereka frustrasi. 2) Karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kegiatan mencari solusi masalah, model ini tidak cukup efektif untuk digunakan dalam mengajar jumlah siswa banyak hal tersebut. 3) Jika siswa dan guru terbiasa dengan cara lama dalam melakukan sesuatu, ekspektasi di bawah model ini mungkin akan terganggu; 4) Teknik pengajaran Discovery ini akan lebih efektif dalam membina pemahaman, tetapi faktor lain akan kurang mendapat perhatian. **Teknik Expository.** Agar siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan sebaik-baiknya, pendekatan pembelajaran ekspository menekankan pada proses penyajian materi secara langsung dari guru kepada sekelompok siswa. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru menekankan pentingnya partisipasi guru dalam proses belajar mengajar, menurut (Sudjana, 2002). Menurut (Atriyanto dan Sulistiyo, 2014), strategi ekspositori merupakan teknik pembelajaran yang menggabungkan ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Harapannya, siswa akan dapat memahami informasi pelajaran setelah menggabungkan berbagai strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah metode pembelajaran expository (Sanjaya, Suyitno, 2016) adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan Merupakan tahapan yang krusial dalam pembelajaran ini karena keberhasilan implementasi sangat bergantung pada perencanaan. 2) Penyampaian isi sesuai dengan persiapan yang dilakukan dilakukan melalui presentasi. Guru harus mempertimbangkan bagaimana menawarkan materi dengan cara yang mudah dipahami dan dipahami siswa. 3) Menghubungkan (Corellation) merupakan tahap korelasi yang digunakan untuk menambah makna pada materi. Ini juga berfungsi untuk memperkuat struktur pengetahuan awal siswa serta keterampilan kognitif dan motorik mereka. 4) Menyimpulkan (Generalisasi) adalah tahap dimana substansi topik yang telah dibahas dipahami, 5) penerapan (Application) adalah langkah selanjutnya dalam kapasitas siswa setelah mendengar guru menjelaskan sesuatu. Menurut (Sanjaya, Hasbiyallah, 2017), metode ekspository memiliki keunggulan sebagai berikut: (a) guru dapat mengontrol urutan dan ruang lingkup materi pembelajaran; (b) model dianggap sangat efektif ketika siswa harus menguasai sejumlah besar materi dalam waktu singkat; (c) siswa dapat mendengar melalui narasi tentang suatu materi pelajaran serta siswa

dapat melihat atau mengamati (melalui demonstrasi); dan (d) metode pembelajaran ini digunakan untuk jumlah siswa yang banyak.

Menurut (Sanjaya, Hasbiyalloh, 2017) Kekurangan teknik pembelajaran ekspositori, antara lain: a) Metode pembelajaran ini diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan membuat dan membuat belajar yang baik. b) Pembelajaran ekspositori ini tidak dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar, c) Pembelajaran ekspositori diberikan melalui ceramah lebih sering, yang akan memerlukan pengembangan keterampilan sosialisasi, interpersonal, dan berpikir kritis siswa. d) Keberhasilan experiential learning sangat tergantung pada kemampuan guru, seperti persiapan, pengetahuan, kesadaran diri, semangat, motivasi, dan berbagai keterampilan seperti keterampilan komunikasi dan kemampuan mengatasi tekanan di dalam kelas. Tanpa keterampilan ini, proses pembelajaran mungkin tidak berhasil. **Teknik Resitasi (Pemberian Tugas)**, Menurut (Indrawati, 2022), metode penugasan adalah salah satu strategi pengajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran, baik berupa penugasan di sekolah atau bahkan di rumah untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan mengukur seberapa baik siswa belajar. mereka memahami materi pelajaran. Metode resitasi (pemberian tugas) merupakan strategi pengajaran yang menekankan pada pemberian tugas kepada siswa untuk diselesaikan dalam rangka menguasai berbagai keterampilan tertentu (Andriyani & Samiyem, 2022). Hasil penyelesaian tugas dipertanggungjawabkan kepada guru; dalam prakteknya, mahasiswa dapat menyelesaikannya di perpustakaan, laboratorium, ruang praktikum, dan tempat lain selain di rumah. (Hamdayama, 2014) kategorisasi pemberian tugas belajar yang sesuai: 1) Mempertimbangkan pandangan siswa terhadap mata pelajaran yang baru saja diselesaikan, dua) Melatih siswa kearah belajar mandiri, (3) Guru dapat menyisihkan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas; (4) guru dapat mendorong siswa untuk mengidentifikasi sendiri langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan tugas; dan (5) guru harus memantau kemajuan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Agar pendidik dapat menggunakan pendekatan penugasan ini secara efektif dengan siswa, mereka harus mengikuti tiga tahap, menurut (Zainal Aqib & Ali Murtadlo, 2016)

: 1) Tahap penugasan meliputi perumusan masalah, menyatakan tujuan tugas, menentukan jenisnya (kelompok atau individu), memberikan penjelasan tentang arah tugas, memberikan instruksi dan sumber daya untuk membantu pekerjaan siswa, dan menetapkan batas waktu untuk menentukan pelaksanaannya. 2) Tahap Pelaksanaan Tugas: a) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan tugas, b) Memberikan motivasi, c) Memenuhi kebutuhan layanan, d) Mencoba atau melaksanakan sendiri oleh siswa, tidak mendelegasikan kepada orang lain, dan e) Disarankan agar siswa mencatat hasil yang mereka peroleh secara akurat dan metodelis. Tahap 3 penugasan meliputi pelaporan lisan dan tindak lanjut. Evaluasi hasil pelaksanaan tugas, evaluasi proses dan hasil pelaksanaan, dan pembahasan masalah yang tidak dapat dilalui adalah tiga langkah pertama.

Menurut (Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, 2016), manfaat metode pemberian tugas adalah sebagai berikut: a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih banyak; b) menumbuhkan rasa tanggung jawab; c) meningkatkan motivasi belajar; d) membangun ikatan antara sekolah dan rumah; e) mendorong inisiatif dan keberanian; f) memastikan hasil pembelajaran lebih langgeng dan membekas dalam ingatan siswa; g) memastikan bahwa siswa belajar dan mengembangkan inisiatif dan kemandirian; h) menanamkan kebiasaan disiplin dan kerja keras; dan i) mempersilahkan siswa untuk memasukkan hasil teori atau Kekurangan dari teknik Resitasi (pekerjaan tugas), menurut (Zainal Aqib & Ali Murtadlo, 2016): Diperlukan pengawasan yang ketat dari guru dan orang tua dengan alasan sebagai berikut: a) Siswa memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain; b) Dapat membuat siswa frustrasi jika tidak menyelesaikan tugas; c) Sulit bagi siswa yang hidup dalam keluarga yang tidak teratur; d) Cukup sulit bagi siswa untuk menyelesaikan tugas; e) Siswa dapat melakukan kecurangan atas tugas yang diberikan karena dapat diselesaikan oleh orang lain, f) Siswa mungkin khawatir Penipuan akan melakukan tugas karena mungkin sudah selesai atau Penipuan akan menyalin pekerjaan orang lain. g) Tugas yang terlalu banyak dapat membuat siswa merasa sulit atau bosan, yang dapat mempengaruhi ketenangan batinnya. h) Menantang untuk memberikan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan perbedaan individu masing-masing siswa.

Tahapan yang harus diperhatikan oleh guru agar metode penugasan dapat berfungsi dengan baik, menurut (Mulyasa, 2007) : 1) Penugasan dirancang secara jelas dan metodis; 2) Penugasan diberikan agar siswa dapat memahami karena hal ini akan memungkinkan instruktur untuk mengukur seberapa baik pendekatan penugasan bekerja untuk pengajaran; dan 3) Saat melakukan kerja kelompok, penting untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok berkontribusi secara aktif. 4) Guru berusaha untuk mengawasi siswa saat mereka mengerjakan tugasnya. 5) Guru memberikan evaluasi yang adil terhadap tugas-tugas yang diselesaikan siswa, menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang konten yang telah diajarkan, 6) Instruktur menandai setiap tugas yang diberikan kepada kelas untuk memastikan sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran.

Strategi Meningkatkan Aspirasi Karier

Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aspirasi karier siswa di tingkat menengah atas salah satunya yaitu dengan bimbingan klasikal. Yang mana di dalamnya terdapat banyak metode yang variatif.

Tabel.1

No	Indicator/Topik Materi	Metode	Media
1	Cita-cita	<i>Discovery Learning</i>	Lembar kerja, alat tulis, poster
2	Harapan	<i>Expository</i>	Lembar kerja, presentasi
3	Perencanaan actual	Pemberian tugas	Video, lembar kerja

PROSIDING
Seminar Antarbangsa
“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”
Selasa, 18 Juli 2023

Adapun beberapa kajian penelitian relevan tentang aspirai karier adalah sebagai berikut:

Tabel.2

NO	JUDUL & TAHUN	PENULIS	TUJUAN	METODE	HASIL
1.	Career aspiration and related contextual variables (2020)	Suad Mohammed Allawati	Untuk menyelidiki pengaruh nilai rata-rata dan tingkat pendidikan orang tua terhadap remaja melalui aspirasi karirnya	Deskriptif kuantitatif	<u>pengaruh</u> signifikan terhadap tingkat pendidikan dan nilai orang tua rata-rata pada aspirasi karir remaja.
2.	Being over-or underchallenged in class: Effects on students' career aspirations via academic self-concept and boredom (2019)	Krannich, Maike	Untuk melihat apakah ada pengaruh pada aspirasi karir siswa melalui konsep diri akademik dan kebosanannya	Quasi Eksperimen	<u>tantangan</u> memiliki dampak negatif pada konsep diri akademik.
3.	Aspirasi karir, regulasi diri, dan self-perceived employability pada mahasiswa (2018)	Dian Ratna Sawitri, Kartika Sari Dewi	menguji model yang peran regulasi diri dalam hubungan antara aspirasi karir dan self-perceived employability pada mahasiswa	korelasional	Aspirasi karir berhubungan dengan self-perceived employability secara langsung dan tidak langsung melalui regulasi diri.
4.	Hubungan Persepsi Siswa tentang Proses Peminatan dengan Aspirasi Karir Siswa (2015)	R Febriani, Y Ibrahim, I Ifdil	untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang proses peminatan dengan aspirasi kariernya	Deskriptif korelasional	Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang proses peminatan dengan aspirasi karir siswa.
5.	Gambaran tingkat aspirasi karir siswa sekolah menengah atas (2022)	Alif Nahdatul Akbar, Hamzah	untuk mengetahui gambaran aspirasi karir mahasiswa	Deskriptif kuantitatif	<u>aspirasi</u> karir mahasiswa perlu ditindaklanjuti dengan memberikan layanan konseling.

4. Kesimpulan

Aspirasi karier adalah keyakinan bahwa seseorang pada akhirnya akan mencapai tujuan profesional yang konsisten dengan sifatnya. Seseorang dapat memahami konsep diri seseorang untuk mencapai karier yang dipilih. Pada tahap awal pengembangan pekerjaan mereka, orang sering memiliki tujuan karier. sehingga aspirasi yang mereka miliki untuk karier mereka dapat dipahami berdasarkan aspirasi tersebut. Ketika seseorang belajar lebih banyak tentang konsep diri mereka, tujuan karier diperkuat daripada datang dengan sendirinya. Untuk hasil terbaik dari konsep diri, siswa perlu memiliki aspirasi karier yang tinggi. Memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dapat membantu meningkatkan aspirasi karier.

Guru bimbingan dan konseling harus memahami dan mengevaluasi strategi atau teknik mana yang tepat untuk setiap masalah yang muncul di kelas. Discovery learning, expository, dan resitasi (tugas) adalah beberapa strategi instruksional yang dapat digunakan untuk membantu siswa membangun tujuan karier mereka. Hal ini

dimaksudkan agar dengan melaksanakan bimbingan klasikal, siswa dapat menetapkan tujuan karirnya yang sesuai dengan cita-citanya.

Daftar Pustaka

- Andriyani, D., & Samiyem, S. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi pada Pelajaran Matematika. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(3), 1435–1441. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i3.12316>
- Eni. (1967). 濟無 No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 21(Mi), 5–24.
- Heriyanti, I. P., & Bhakti, C. P. (2022). Strategi Layanan Bimbingan Klasikal Blended Learning Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 40. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7093>
- Indrawati, R. (2022). Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 45–52. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8736>
- Pandanwangi, A., Apin, A. M., Sukapura Dewi, B., Damayanti, N., Denianshah, F., & Elnissi., S. (2020). Adaptasi Pendampingan Teknik Membatik Media Alternatif Baru di Era New Normal. *Peran Perguruan Tinggi Dalam Transformasi, Adaptasi, Dan Metamorfosis Pengabdian Pada Masyarakat Di Era New Normal*, 5(1), 22–26. http://repository.unika.ac.id/23450/1/sendimasyogya20Yekti_Tri_Menik.pdf
- Putra Bhakti, C., & Nizamuddin, M. A. (2018). Blended Learning: Metode Alternatif Dalam Layanan Bimbingan Klasikal. 122–127.
- Rizki, M., Astuti, A., & Noviardilla, I. (2021). Kajian Literatur Tentang Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Tambusai*, 5(1), 267–271.